

Kontras Manusia Langit dan Bumi dalam Novel *Manusia Langit* Karya J.A. Sonjaya: Perbandingan Kehidupan Sosial Masyarakat Desa dan Kota

¹IIS KHOERUN NISA

²SUNU WASONO

Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia

e-mail: ¹iis.khoerun@ui.ac.id; ²sunuwasasono21@gmail.com

ABSTRACT Regional issues can inspire authors to create literature. From the very beginning of its birth, modern Indonesian literature began to lift the local color that was marked by the Minangkabau cultural-themed novel. Along its development, problems of the region that had never been discovered before by authors. Into the 21st century, literature that established paganism kept on the rise. Among other things, it was marked by the appearance of Sonjaya's *Manusia Langit* novel, published in 2010. It brought the problems of social life in Nias society to the surface. An interesting aspect of the *Manusia Langit* novel, the people of Nias, stand in stark contrast with urban society. The study aims to expose the contrast between Nias (*manusia bumi*) and urban people (*manusia langit*) as described in Jajang Agus Sonjaya's novel *Manusia Langit*. The author examines *Manusia Langit*'s novel through a literary sociology approach using qualitative descriptive methods to achieve this goal. The study's result found three contrasts in this novel: the contrast between leadership and culture, the contrast of position in society, and the contrast of education.

Keywords: contrast, social life, Nias people, city people, the novel *Human Sky* (*Manusia Langit*).

ABSTRAK Berbagai persoalan kedaerahan dapat mengilhami pengarang untuk menciptakan karya sastra. Sejak awal kelahirannya, sastra Indonesia modern mulai mengangkat warna lokal yang ditandai dengan kemunculan novel bertema budaya Minangkabau. Seiring dengan perkembangannya, problem-problem daerah yang belum pernah tersentuh turut disingkap oleh para pengarang. Hingga abad ke-21, karya sastra yang mengangkat kedaerahan tetap marak bermunculan. Hal itu antara lain ditandai dengan munculnya novel *Manusia Langit* karya Sonjaya yang terbit pada tahun 2010. Novel ini mengangkat persoalan kehidupan sosial masyarakat Nias. Terdapat aspek yang menarik untuk dikaji dalam novel *Manusia Langit*, yaitu masyarakat Nias digambarkan secara kontras dengan masyarakat kota. Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan kontras masyarakat Nias (*manusia bumi*) dan masyarakat kota (*manusia langit*) yang digambarkan dalam novel *Manusia Langit* karya Jajang Agus Sonjaya. Untuk mencapai tujuan ini, penulis mengkaji novel *Manusia Langit* melalui pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kontras yang digambarkan dalam novel *Manusia Langit* yang mencakup kontras kepemimpinan dan budaya, kontras kedudukan dalam masyarakat, dan kontras pendidikan.

Kata Kunci: kontras, kehidupan sosial, masyarakat Nias, masyarakat kota, novel *Manusia Langit*.

Pendahuluan

Latar Belakang

Kesusastraan Indonesia modern sejak awal telah mengangkat problem kedaerahan. Hal ini ditandai oleh tampilnya novel-novel yang menyoroti warna lokal Minangkabau sejak awal abad ke-20. Kemunculan novel-

novel, seperti Sitti Nurbaya (1922), Salah Asuhan (1928), dan Kalau Tak Untung (1933) membawa narasi yang sarat akan kedaerahan Minang.

Dalam perkembangannya, tumbuh secara semarak pengarang-pengarang non-Minang yang turut menyoroti masalah

kedaerahan di wilayah lain. Pada tahun 1950-an, muncul novel *Pulang* (1958) yang mengusung tema kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa. Lalu pada tahun 1970-an, muncul novel *Keluarga Permana* (1978) yang menyoroti masalah perkawinan lintas budaya dan lintas agama. Kemudian, warna lokal Minangkabau kembali muncul pada tahun 1980–1990-an yang ditandai dengan hadirnya novel *Bako* (1983) dan novel *Tamu* (1994) yang mengangkat perubahan yang terjadi dalam adat Minangkabau.

Persoalan kedaerahan dalam novel terus ditemukan pada tahun-tahun selanjutnya. Pada abad ke-21, berbagai persoalan daerah yang semula tidak tersentuh kini diangkat kembali oleh para pengarang. Terkait dengan masyarakat Bali, misalnya, muncul novel *Tarian Bumi* (2007) yang mengungkapkan budaya patriarki, novel *Incest* (2008) yang menampilkan kekuatan aturan adat, dan kumpulan cerpen *Bunga Jepun* (2003) yang antara lain menyoroti Bali dalam kaitannya dengan dunia pariwisata.

Selanjutnya, persoalan daerah Papua yang sebelumnya tidak diangkat juga mulai diangkat oleh para pengarang. Kemunculan novel *Tanah Tabu* (2008), misalnya, mengungkapkan persoalan kemanusiaan dengan latar tanah tabu atau tanah Papua. Problem kedudukan perempuan di tanah Papua juga turut menjadi sorotan dalam karya sastra, seperti pada novel *Sali* (2007) dan *Isinga: Roman Papua* (2015). Keragaman novel yang berangkat dari berbagai daerah ini menunjukkan bahwa masalah kesusastraan dapat digali dari budaya lokal. Di antara sekian karya bertema kedaerahan tersebut,

terdapat novel *Manusia Langit* (2010) yang mengungkapkan masalah sosial dalam masyarakat Nias yang belum pernah diusung dalam karya sastra.

Kehadiran novel-novel yang membawa narasi persoalan kedaerahan di Indonesia tersebut memiliki peran penting dalam membangun dunia kesusastraan Indonesia. Narasi yang dibawakan berperan dalam memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia, juga mengingatkan masyarakat untuk peka terhadap persoalan sosial budaya di berbagai daerah sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk. Akan tetapi, keragaman itu kurang diimbangi dengan penelitian-penelitian yang mengkaji persoalan novel tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian baru untuk menyingkap lebih banyak pengetahuan yang tersimpan di balik persoalan kedaerahan dalam konteks keindonesiaan. Penelitian ini hadir sebagai upaya mengimbangi dan memenuhi kebutuhan tersebut dengan mengkaji novel bertema kedaerahan, yaitu novel *Manusia Langit* karya Jajang Agus Sonjaya yang diterbitkan oleh *Kompas* pada tahun 2010.

Selain mengangkat masyarakat Nias yang belum pernah ditemukan dalam novel lain, novel *Manusia Langit* juga mengangkat persoalan masyarakat Nias yang dikontraskan dengan masyarakat kota. Penggambaran kondisi dua wilayah tersebut didasarkan atas hasil riset Sonjaya. Guna menambah informasi terkait novel yang diangkat dari hasil penelitian pengarang ini, perlu disinggung sekilas tentang Jajang Agus Sonjaya sebagai peneliti.

Jajang Agus Sonjaya merupakan seorang penulis yang turut menyuarakan

pendapatnya terkait dengan permasalahan-permasalahan sosial di Indonesia dalam posisinya sebagai peneliti arkeologi. Lebih dari lima puluh kegiatan penelitian dan pengembangan masyarakat telah dilaksanakannya di berbagai daerah. Berbagai pengalamannya kerap didokumentasikan melalui tulisan kisah perjalanan yang termuat di media massa lokal dan nasional.

Novel *Manusia Langit* merupakan buku keempat dari penulis kelahiran Ciremai, 25 Juni 1974, yang mengangkat problem kesukubangsaaan masyarakat Nias. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, novel *Manusia Langit* (selanjutnya dalam kutipan disebut ML) ini tidak sekadar mengungkapkan persoalan daerah Nias. Penulisan novel ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan pengarang selama bertahun-tahun. Peristiwa sosial yang diamati merupakan hasil pergulatan perjalanan panjang pengarang selama lima tahun di Nias. Sebagaimana tertera dalam bagian “Tentang Penulis” (Sonjaya, 2010, hlm. 209–210), novel ini merupakan dokumentasi hasil penelitiannya di Nias dan Yogyakarta dalam rentang waktu Agustus 2005–Juni 2010. Tidak cukup puas menulis dalam laporan singkat, pengarang ingin menyampaikan hasil pergulatannya dalam bentuk lain. Ia tidak ingin hasil penelitian akademisnya hanya dipajang di rak buku atau berakhir di meja sebagai laporan. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk membuat novel *Manusia Langit* agar masyarakat menghayati dan memahami kehidupan masyarakat Nias yang ia temukan.

Novel yang ditulis berdasarkan kisah perjalanan pengarang ini sarat akan

kehidupan sosial budaya masyarakat Nias. Kerealistisan kisah dalam novel ini turut menjadi faktor keunggulan novel *Manusia Langit* dibanding dengan karya sastra lainnya karena pengarang cukup lama merasakan menjadi anggota masyarakat Nias. Di dalam novel ini, ditemukan penggambaran masyarakat Nias dalam perspektif pengarang sebagai orang yang sebelumnya menetap di kota sebagai dosen. Dalam perjalanannya, Sonjaya melihat perbedaan yang begitu mendalam antara dunia kota yang diujakinya dan dunia Nias, tempat ia melakukan penelitian. Perbedaan yang demikian curam membuat Sonjaya tergerak untuk menyoroti kontras dua masyarakat tersebut. Dengan demikian, kontras kedua wilayah yang digambarkan Sonjaya dalam novel *Manusia Langit* mendorong penelitian ini dilakukan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan poin-poin yang telah dikemukakan pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kontras manusia langit (manusia kota, yaitu Yogyakarta dan Jakarta) dan manusia bumi (masyarakat Nias) digambarkan dalam novel *Manusia Langit*.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengungkapkan kontras masyarakat Nias dan perkotaan yang digambarkan dalam novel *Manusia Langit* karya Jajang Agus Sonjaya.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan memeriksa penelitian-penelitian terdahulu guna melihat dan membandingkan penelitian, baik terkait dengan topik maupun sumber serupa yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu juga dibutuhkan untuk meninjau penelitian sebelumnya dalam mengkaji dan menggunakan kerangka teori, baik dalam penggunaan pendekatan untuk mendukung penelitian maupun untuk memperkuat sudut pandang dan tujuan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik ini.

Penelitian sosiologis terhadap novel *Manusia Langit* pernah dilakukan oleh Maulita (2011) dengan judul “Sistem Religi Masyarakat Nias dalam Novel *Manusia Langit* Karya J.A Sonjaya: Sebuah Analisis Sosiologis.” Penelitian berupa skripsi ini menyinggung kehadiran tokoh Mahendra yang mengisahkan kehidupannya selama di kota laksana kehidupan di langit. Lebih lanjut Maulita (2011) berpendapat bahwa bab “Langit dan Bumi” dalam *Manusia Langit* merupakan sikap dan kritikan pengarang sebagai seorang pengajar terhadap dunia pendidikan. Akan tetapi, salah satu potret kekontrasan tersebut hanya dibahas sekilas mengingat penelitian yang dilakukannya lebih berfokus kepada sistem religi adat Nias.

Terdapat pula penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini, yaitu “Potret Masyarakat Pegaten dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari Berdasarkan Teori Kritik Sastra Marxis” oleh Basid dan As Sulthoni (2020). Potret

masyarakat yang menjadi isu utama dalam kajian ini ialah kelas-kelas sosial, hubungan kausalitas antarkelas, dan dampaknya. Meskipun merepresentasikan masyarakat suatu daerah, fokus kajiannya hanya terbatas pada isu kelas sosial. Selain itu, ia juga tidak membandingkannya dengan masyarakat lain.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian yang menggunakan novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya belum pernah membahas hal-hal yang terkait dengan permasalahan sosial masyarakat Nias. Topik penelitian-penelitian yang berkaitan dengan novel ini umumnya membahas kebudayaan masyarakat Nias yang antara lain mencakup upacara perkawinan adat-istiadat Nias, marginalisasi perempuan, budaya patriarki, dan penelitian gender sejenisnya. Penelitian yang membahas kontras antara dua wilayah belum pernah tersentuh oleh peneliti lain. Oleh karena itu, kajian yang dilakukan ini mengungkapkan hal baru yang turut menjadi persoalan masyarakat Nias. Penelitian ini menguraikan penggambaran kontras antara manusia langit dan bumi dalam novel *Manusia Langit* karya J.A Sonjaya.

Landasan Teori

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pada dasarnya, sosiologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk menelaah hubungan aspek sosial masyarakat dalam sebuah karya sastra. Konsep sosiologi sastra dalam karya sastra mencakup tiga wilayah, yaitu

sosiologi pembaca, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pengarang (Wellek & Warren, 1994). Sosiologi karya sastra mengkaji permasalahan sosial yang tersirat di dalam sebuah karya sastra. Lalu sosiologi pembaca mengkaji pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca. Terakhir, sosiologi pengarang mengkaji pengaruh latar belakang pengarang sebagai bagian dari anggota masyarakat terhadap hasil karya sastra. Penelitian ini memfokuskan kajian masyarakat Nias yang terdapat di dalam novel *Manusia Langit dengan turut melihat latar belakang pengarang yang pernah tinggal di Nias*. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan ialah sosiologi karya sastra dan pengarang. Sosiologi sastra melihat sastra sebagai cermin dari masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu disinggung sekilas teori sosial sastra yang dipelopori oleh Plato dalam teori mimesisnya (Damono, 2020). Kata *mimesis* secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘tiruan’. Sebagaimana ia memandang segala sesuatu sebagai tiruan, teori mimesis Plato menganggap bahwa karya sastra merupakan tiruan alam atau kehidupan.

Kehadiran karya sastra sebagai tiruan dapat terlihat dari posisi pengarang yang pandangannya sedikit banyak dibentuk oleh masyarakat tempat penulis itu berada sehingga hasil karyanya merefleksikan masyarakat. Dengan demikian, hubungan sastra dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya objek dalam karya sastra adalah manusia dan kehidupannya. Unsur-unsur dalam karya sastra menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa

karya sastra adalah produk masyarakat yang menggambarkan potret atau sketsa kehidupan. Bahkan, Grebstein (Damono, 2002) mengungkapkan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami dengan selengkap-lengkapnyanya jika dipisahkan dari kebudayaan, lingkungan, serta peradaban yang menghasilkannya. Sebagai sebuah karya sastra yang berkaitan erat dengan lingkungan dan budaya masyarakat Nias, novel *Manusia Langit cocok dikupas* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra berfungsi untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan menyeluruh terkait hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat (Watt dalam Damono, 2002). *Pengarang sebagai sastrawan menyingkap fenomena* kehidupan manusia yang terjadi dalam suatu masyarakat melalui karyanya. Sonjaya dalam hal ini melalui ML melukiskan potret kehidupan masyarakat Nias berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari hasil penelitiannya di Nias. Narasi yang dihasilkan membentuk drama kehidupan yang sarat akan cerminan masyarakat setempat. Hal itu selaras dengan pendapat Mahayana (2007: 226) bahwa karya sastra berisi catatan dan rekaan kehidupan manusia sehingga karya sastra kerap kali memuat fakta-fakta sosial.

Narasi yang direpresentasikan Sonjaya dalam novel *Manusia Langit mengungkapkan* realitas kondisi masyarakat Nias. Hal itu dimungkinkan karena pengarang terjun langsung dan menjadi bagian dari masyarakat Nias selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, narasi novel *Manusia Langit mencerminkan*

realitas sehingga pembaca dibawa untuk mengenal lebih dekat kondisi sosial budaya masyarakat Nias. Dalam hal ini, sosiologi sastra sebagai pendekatan berfungsi untuk mengungkapkan hubungan sastra dengan realitas masyarakat sebagaimana yang dikisahkan oleh novelis.

Berdasarkan kajian sosiologi sastra yang telah diuraikan, penelitian ini mengungkapkan gambaran masyarakat Nias dalam novel *Manusia Langit*. Kajian ini juga menggunakan referensi penunjang, seperti meninjau penelitian-penelitian lain sebelumnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Nias sebagai *setting* dalam novel *Manusia Langit*.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Creswell (2007) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif mengeksplorasi dan memahami makna perilaku individu maupun kelompok yang menggambarkan masalah sosial. Demikian pula yang diungkapkan oleh Ardianto (2019) bahwa fenomena dalam penelitian kualitatif memperhatikan humanisme atau perilaku manusia yang dipengaruhi aspek internal individu, seperti latar belakang sosial, kepercayaan, pandangan politik, dan lain sebagainya dari individu atau kelompok yang bersangkutan. Dalam hal ini, latar belakang sosial kelompok yang dieksplorasi ialah masyarakat Nias sebagai manusia bumi dan masyarakat kota sebagai manusia langit. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan secara sistematis, faktual,

dan akurat mengenai berbagai fakta juga hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011).

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini. Pertama, membaca novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya sebagai objek penelitian secara cermat. Hal kedua yang dilakukan ialah merumuskan masalah penelitian. Ketiga, mengidentifikasi tema-tema kecil dari kontras sosial yang ditemukan dalam novel. Keempat, melakukan analisis secara kritis berdasarkan subtema yang telah ditentukan. Kemudian, analisis juga diiringi dengan penelusuran terhadap referensi yang relevan dan mendukung. Pada tahap akhir, peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil analisis.

Analisis Penggambaran Kesenjangan Manusia Langit dan Bumi dalam Novel *Manusia Langit* Karya J.A. Sonjaya

Sinopsis Novel *Manusia Langit*

Sebelum melakukan analisis, perlu disampaikan sinopsis dan deskripsi cerita dalam novel *Manusia Langit*. Novel *Manusia Langit* berkisah tentang masyarakat Nias melalui sudut pandang tokoh di luar Nias. Tokoh yang membuka kehidupan masyarakat Nias ialah Mahendra, seorang arkeolog sekaligus dosen di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Kandasnya kisah cinta, juga kungkungan peradaban kampus yang membelenggu, mendorong Mahendra pergi ke Banuaha, sebuah kampung di pedalaman Nias, Sumatra Utara.

Di Banuaha, ia diterima oleh keluarga Ama Budi yang memiliki dua anak bernama Budi dan Sayani. Hendra mengiringi pelariannya dengan mendaftarkan diri menjadi relawan gempa untuk membantu masyarakat Nias. Selepas menjadi relawan, Hendra melakukan penelitian ke situs yang belum terungkap oleh para arkeolog dan menjadi guru di sekolah setempat. Pengalaman dalam berbagai peran yang ia jalani di Nias tersebut membuka pandangannya. Hendra melihat perbedaan-perbedaan yang menciptakan jurang pemisah antara Kampung Banuaha, Nias dan Yogyakarta sebagai tempat tinggalnya dahulu. Jurang pemisah tersebut melahirkan gambaran kontras yang signifikan antara wilayah manusia bumi dan langit. Hendra selalu merekam hal yang ditemuinya di Nias dengan menuliskan di buku catatan. Dalam perjalanan pulang ke Yogyakarta, kapal yang ditumpangi Hendra diterjang badai. Hendra menitipkan pesan terakhir kepada salah satu penumpang yang selamat, yaitu menuliskan kembali catatannya agar dapat dibaca manusia langit.

Manusia langit dalam novel memiliki dua makna yang berbeda sehingga berpotensi menimbulkan ambiguitas persepsi pembaca. Berikut uraian penjelasan kedua maksud dari manusia langit. Manusia langit yang pertama dimaksud ialah sebutan masyarakat Nias terhadap asal-usul nenek moyang mereka. "Dalam salah satu *hoho asal* kejadian manusia Nias disebutkan bahwa Sirao, leluhur Nias, diturunkan ke bumi dari langit..." (ML, hlm. 110). Masyarakat Nias percaya bahwa nenek moyang mereka merupakan penduduk keturunan manusia langit yang

turun ke bumi. Hal itu juga disampaikan Hammerle (2001: 75) bahwa manusia langit diturunkan ke *Tano Niha*, nama asli dari Pulau Nias yang berarti 'tanah manusia'.

Maksud kedua dari manusia langit ialah manusia yang hidup di kota, terutama mengarah kepada mereka yang dapat mengenyam pendidikan tinggi dan pembuat kebijakan negeri. Manusia langit versi ini merupakan konsep dari tokoh Mahendra. Hal ini tergambarkan dalam kutipan berikut, "...ulah manusia langit di Jakarta" (ML, hlm. 108). Dari kutipan tersebut terlihat bahwa manusia langit merupakan manusia yang hidup di perkotaan, seperti Jakarta.

Selain itu, Sonjaya (dalam Maulita, 2011) mengatakan bahwa mitos manusia langit selaras dengan idenya tentang orang-orang kampus yang seharusnya membumi. Lebih lanjut, Sonjaya mengungkapkan bahwa pelukisan kedua dunia tersebut dilakukan melalui perspektif antarbudaya yang reflektif. Perspektif manusia langit menurut Sonjaya ini menarik untuk ditelusuri karena dapat mengungkapkan hal-hal yang ingin disampaikan pengarang.

Sementara itu, manusia bumi merupakan masyarakat yang hidup di lingkungan yang menjadi latar novel ini, yaitu pedalaman Pulau Nias, khususnya di Kampung Banuaha dan Gunung Sitoli. Manusia bumi lahir dan dibesarkan di lingkungan yang terikat oleh adat-istiadat Nias. Dua kelompok tersebut memperlihatkan sejumlah perbedaan signifikan yang menggambarkan kekontrasan. Dari sinopsis cerita di atas, terlihat bahwa terdapat problem kontras sosial yang disuarakan melalui para tokoh

dan latar cerita. Oleh karena itu, perlu diuraikan terlebih dahulu penokohan yang menjadi kunci penggambaran dan latar di dalam novel *Manusia Langit*.

Tokoh dalam Novel *Manusia Langit*

Novel ini menampilkan tokoh-tokoh dari masyarakat Nias dan Yogyakarta. Terdapat tiga tokoh utama yang menjadi kunci cerita novel *Manusia Langit*, yaitu Ama Budi, Sayani, dan Mahendra. Ama Budi dan Sayani merupakan dua tokoh yang mewakili masyarakat Nias, sedangkan Mahendra merepresentasikan masyarakat Yogyakarta. Tokoh-tokoh tersebut memiliki peran penting dalam kaitannya dengan realitas sosial masyarakat Nias dan Yogyakarta sehingga perlu disingkap kehadirannya. Berikut paparan terkait dengan masing-masing tokoh tersebut.

1. Ama Budi

Tokoh Ama Budi berkedudukan sebagai kepala desa dengan status sosial yang tinggi dalam masyarakat Nias. Ia lahir dan dibesarkan dalam lingkungan adat Nias sehingga pengetahuannya terkait masyarakat Nias begitu luas. Urgensi tokoh Ama Budi dalam novel ini dapat dilihat pula dari berbagai peristiwa dalam bab-bab novel yang melibatkan dirinya, seperti dalam pesta pengukuhan kepala desa dan memiliki status sosial dalam masyarakat. Potret masyarakat Nias yang disingkap oleh Ama Budi digambarkan melalui percakapannya bersama Mahendra dan Sayani. Sayani merupakan anak Ama Budi, sedangkan Mahendra tidak memiliki hubungan

darah dengannya. Percakapan yang kerap terjalin dilatarbelakangi oleh Ama Budi yang menerima Mahendra di rumahnya selama tinggal di Kampung Banuaha, Nias (ML, hlm. 69). Tukar pikiran, perbincangan, dan interaksi lain yang dilakukan Ama Budi sebagai partisipan dalam sistem sosial budaya Nias membuatnya banyak mengungkapkan realitas penggambaran kondisi masyarakat Nias.

Penggambaran kondisi masyarakat Nias salah satunya terlihat dari penjelasan Ama Budi terkait temuan bukti artefak periuk oleh Mahendra dan Sayani sebagai berikut. “Begitulah Sayani, aku terpaksa membunuh kakakmu yang baru lahir karena aku tidak sanggup memberi makan” (ML, hlm. 24). Pernyataan Ama Budi mengungkapkan alasan di balik mitos roh pemakan bayi yang dipercayai masyarakat Nias, yaitu ditutup untuk melegalkan tindak kejahatan. Alasan sesungguhnya yang melandasi tindakan kriminal tersebut ialah karena kemiskinan masyarakat Nias. Bayi-bayi dikubur hidup-hidup dalam periuk sebab para orang tua tidak sanggup membesarkan anaknya. Peristiwa ini menjadi salah satu bukti bahwa tokoh Ama Budi berperan dalam mengungkapkan kondisi sosial masyarakat Nias.

2. Sayani

Sayani merupakan anak kedua dari pasangan Ama Budi dan Ina Budi. Tokoh Sayani berperan penting karena ia merupakan anak dari ayah yang

memiliki status sosial tinggi dalam masyarakat Nias. Selain itu, Sayani kerap membantu Mahendra dalam penelitian arkeologis yang menyingkap artefak juga realitas sosial di Nias. Sayani dekat dengan Mahendra sebab ia sering menemani Mahendra meneliti situs-situs di Nias yang mengandung artefak. Tidak hanya sekadar mendampingi, Sayani juga terjun langsung dan membantu menggali, memotret, hingga menemukan artefak. Perilaku Sayani ini memperlihatkan bahwa penduduk manusia bumi tidak segan membantu manusia langit (kota) dalam mengakses informasi di daerah asalnya. Hal ini berkaitan dengan potret kontras manusia langit dan bumi dalam akses terhadap informasi. Berikut kutipan Sayani yang berhasil menemukan artefak ketika membantu Mahendra. “Di sudut tenggara, Sudip Sayani ternyata telah berhasil menampakkan bibir sebuah wadah dari tanah liat berdiameter cukup lebar.” (ML, hlm. 2). Artefak periuk yang ditemukan sesungguhnya berfungsi sebagai tempat menyimpan bayi manusia untuk dikubur atau dibuang ke sungai. Peristiwa ini membongkar rahasia keluarganya bahwa Ama Budi pernah membunuh Kakak Sayani.

Kejadian ini sekaligus mengungkapkan potret sikap masyarakat Nias menghadapi kenyataan pahit tentang kepercayaannya. Hal itu ditunjukkan saat Sayani mengungkapkan kebenaran terkait periuk bayi kepada masyarakatnya seperti dalam penggalan nukilan berikut. “Menurut orang itu,” kata Amoli sambil menunjuk ke arahku,

“periuk di ladang kami adalah kuburan-kuburan bayi, kami tidak bisa terima itu, kami tidak sudi dituduh seperti itu. Itu penghinaan bagi kita orang-orang keturunan langit!” (ML, hlm. 76). Sikap masyarakat yang digambarkan menunjukkan kuatnya kepercayaan masyarakat Nias terhadap mitos-mitos yang beredar. Selain itu, tercermin sikap sungguh-sungguh membela kelompok masyarakatnya dan tertutup atas pandangan masyarakat luar. Dari penggambaran-penggambaran tersebut terlihat bahwa Sayani merupakan tokoh yang turut mengungkap potret masyarakat Nias.

3. Mahendra

Tokoh Mahendra berperan dalam menjalin benang merah novel *Manusia Langit*. Mahendra berperan sebagai penyambung lidah yang menyampaikan potret masyarakat Nias kepada pembaca. Selain dipanggil dengan nama langsung atau disingkat dengan Hendra, Mahendra juga tampil sebagai tokoh *aku*. *Penggunaan kata ganti orang pertama ini mempengaruhi narasi novel Manusia Langit yang menampilkan sudut pandang Mahendra sebagai orang luar terhadap potret masyarakat Nias.*

Hendra merupakan pendatang dari Yogyakarta. Sebagai dosen dan peneliti arkeolog, Hendra selalu memperhatikan momen yang ditemukan dan mengabadikannya ke dalam buku catatan. Berbagai informasi yang diperoleh Hendra dapat berasal dari kejadian yang dialaminya secara langsung maupun melalui perbincangan

dengan masyarakat Nias, seperti dengan Ama Budi dan Sayani. Informasi masyarakat Nias yang didapatkan kerap direspons Hendra dengan membandingkannya terhadap wilayah Yogyakarta, tempat kehidupannya dahulu.

Respons yang dikemukakan menampilkan isu-isu kekontrasan manusia langit dan manusia bumi, seperti dalam kutipan berikut. “Itulah adat kami, harga diri kami di sana berbeda ukurannya dengan harga diri orang di sini. Di sana yang penting bisa sekolah tinggi, orang tua dan keluarga akan bangga sekali.” (ML, hlm. 13). Kutipan ini merupakan respons Hendra ketika mengetahui bahwa tolok ukur harga diri masyarakat Nias bergantung pada berbagai upacara dan penyembelihan babi. Penggalan kutipan tersebut menandakan bahwa tanggapan Hendra memperlihatkan kontras antara manusia langit dan manusia bumi.

Pemilihan diksi yang diucapkan Hendra juga menunjukkan bahwa ia tidak memperlihatkan sikap etnosentrisme. Meskipun telah terbiasa dengan kehidupan modern dan peradaban yang maju di Kota Pelajar, Hendra tidak menunjukkan sikap arogan kepada masyarakat Nias. Sebaliknya, ucapan dan tingkah laku Hendra memuat kritik terhadap kelompoknya sendiri seperti dalam kutipan berikut. “Karena keengganan mereka melihat dunia, mereka pun dengan egonya membuat soal ujian nasional untuk seluruh negeri.” (ML, hlm. 108). Dengan adanya gambaran itu, terlihat bahwa

tokoh Hendra menampilkan sindiran terhadap pemerintah dan para pembuat kebijakan yang pilih kasih. Hal ini juga berkaitan dengan kekontrasan dalam hal pendidikan. Mereka hanya berfokus ke wilayah kota, tanpa memperhatikan daerah-daerah pedalaman seperti Nias. Selain itu, narasi tersebut juga memperlihatkan bahwa pengarang menaruh simpati terhadap kondisi masyarakat Nias. Oleh karena itu, peran ketiga tokoh ini berkaitan erat dalam mengungkap latar yang menjadi sorotan dalam cerita yang dijelaskan dalam uraian berikut.

Latar dalam Novel *Manusia Langit*

Latar waktu yang digunakan dalam novel bervariasi sebab cerita memiliki alur campuran. Hendra menetap di Nias selama dua tahun pada 2007–2008. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kutipan berikut. “...aku membaca kembali catatan yang kutulis pada buku terbaru antara November 2007 dan 2008. Tak terasa genap dua tahun aku menjadi Ono Banuaha” (ML, hlm. 130). Kutipan ini menunjukkan tahun yang menandai perjalanan Hendra selama mengarungi Nias. Terdapat pula alur sorot balik pada tahun 1982 hingga 1992, masa Ama Budi menjabat sebagai kepala desa dua periode yang terlihat dalam kutipan berikut. “Ya, aku jadi kepala desa di sini sejak tahun 1982 hingga 1992, dua periode.” (ML, hlm. 101). Oleh karena itu, kekontrasan yang dibahas dalam penelitian ini berada pada tahun 1982–1992 dan tahun 2007–2008.

Kekontrasan yang terjadi antara Manusia Langit dan Manusia Bumi

digambarkan melalui latar sosial dalam novel *Manusia Langit*. Novel *Manusia Langit* menggambarkan latar kehidupan masyarakat Nias dan kehidupan di wilayah kota. Latar kota yang digunakan dominan mengacu pada Yogyakarta, namun terdapat pula latar Jakarta sebagai pusat Indonesia untuk menekankan kontras yang ada.

Latar Yogyakarta merupakan tempat asal Mahendra yang memiliki tiga fungsi. Pertama, Yogyakarta menjadi latar tempat Mahendra menjalani kehidupan sebagai seorang dosen di salah satu universitas di Kota Pelajar (ML, bab “Kampus dan Biliar”). Kedua, latar Yogyakarta menjadi salah satu alasan Mahendra pergi ke Nias karena ingin membebaskan diri dari persoalan dan kungkungan peradaban kampus (ML, hlm. 63). Ketiga, latar Yogyakarta berfungsi sebagai pembanding kekontrasan kehidupan tradisional yang terikat adat dengan kehidupan modern di kota. Fungsi latar ini digunakan dengan tujuan untuk lebih menekankan potret sosial masyarakat Nias. Fungsi ketiga menjadi fungsi utama dan paling dominan yang digambarkan dalam novel. Hal itu menjadikan kemunculan latar Yogyakarta bergantung terhadap peristiwa yang terjadi di Nias.

Sementara itu, latar yang lebih banyak digunakan bertempat di Nias. Hal itu karena kehadiran latar Nias tidak sekadar menjadi *setting cerita*, melainkan menjadi *fokus utama landasan kisah* novel *Manusia Langit*. Pulau Nias secara administratif termasuk ke dalam Provinsi Sumatra Utara. Pulau Nias dapat dikatakan sebagai pulau yang terpencil (Wiradnyana, 2010). Hal itu disebabkan oleh akses untuk menjangkau wilayah ini relatif sulit. Fenomena gempa

pada 2005 silam menyebabkan Nias mulai dikenal di dunia luar. Masyarakat dari berbagai belahan penjuru dunia mendatangi Nias untuk memberi bantuan. Bencana ini juga menghantarkan tokoh Mahendra dalam mengungkap masyarakat Nias dengan menjadi relawan gempa (ML, hlm. 71).

Penggambaran latar Nias dipenuhi oleh masyarakat tradisional yang dipotretkan kontras dengan wilayah Yogyakarta. Hal itu didasari atas benturan tradisi adat dan sosial yang dialami Hendra sehingga membuatnya tertegun ketika merasakan hidup dalam masyarakat adat Nias. Semakin lama Hendra tinggal, semakin dalam pula dirinya merasakan perbedaan kehidupan perkotaan dengan kehidupan di desa Banuaha yang sedang dijalaninya.

Misalnya, penggambaran latar suasana dan bangunan-bangunan di kedua daerah yang diungkapkan Hendra seperti dalam kutipan berikut. “Sangat berbeda dengan di sini. Isinya hanya berupa gedung-gedung yang dipisahkan oleh jalan-jalan yang teratur. Di kanan-kiri jalan ditanami pohon sejenis, tidak beraneka ragam seperti di sini” (ML, 2010, hlm. 104). Melalui penggambaran latar ini didapatkan kesan bahwa kedua wilayah tersebut sangat kontras dari segi lingkungan, corak bangunan, dan pengaturan wilayah.

Selain itu, Latar Nias, Sumatra Utara digunakan pula untuk menggambarkan adat-istiadat yang berlaku di tempat tersebut. Hal itu ditunjukkan dengan pelaksanaan ritual adat untuk berbagai peristiwa penting selama hidup. Mulai

dari menyambut kelahiran (ML, hlm. 95), pernikahan (ML, hlm. 160–165), perubahan status sosial ke jenjang lebih tinggi (lihat 4.3), hingga kematian (ML, hlm. 95). Kontras kedua wilayah ini paling terlihat dari aspek kepemimpinan dan budaya, kedudukan dalam masyarakat, dan pendidikan. Ketiga jenis kontras tersebut dijelaskan dengan merujuk pada novel dan diperkuat dengan pendapat lain dalam uraian berikut.

Kontras Kepemimpinan dan Budaya

Di dalam novel *Manusia Langit, Nias* digambarkan sebagai masyarakat yang masih menjalankan berbagai pesta adat. Salah satu pesta adat tersebut ialah *owasa* atau *mangowasa*. *Owasa* merupakan rangkaian ritual yang berkaitan dengan struktur sosial atau pembentukan status sosial masyarakat Nias (Wiradnyana, 2001: 156). *Owasa* menjadi bagian dari proses pemilihan pemimpin setelah pemimpin terpilih. Kepemimpinan seseorang, khususnya Kepala Desa baru mendapatkan legitimasi kekuasaan setelah melaksanakan pesta pengukuhan status sosial. Dalam penelitiannya, Sonjaya dkk (2009) mengungkapkan bahwa pesta-pesta pengukuhan status sosial masih dijumpai hingga kini. Penggambaran terkait pesta tersebut tercantum dalam kutipan berikut.

“Adat sudah menggariskan bahwa hanya mereka yang menjalankan adat, menjalankan pesta- pesta, yang didengar ucapannya di kampung.”
 “Jadi sebagai kepala desa, Ama tak dapat didengar?” “Begitulah,” jawab Ama Budi lirih. (ML, hlm. 101)

Sebenarnya pesta pengukuhan pemimpin mengandung tiga fungsi positif sebagai berikut. Pertama, pesta dimaksudkan agar masyarakat percaya bahwa kepala desa terpilih mampu melestarikan adat mereka. Artinya, seorang pemimpin tersebut dianggap sanggup menjalankan aturan adat. Kedua, pesta membuat pemimpin benar-benar didengar rakyat. Kehadirannya akan dihormati seperti dalam kutipan berikut. “Ia adalah tetua adat di Banuaha yang sangat dihormati.” (ML, hlm. 18). Pronomina *ia* dalam kutipan tersebut merujuk kepada Ama Budi dalam kondisi telah menyelenggarakan pesta *owasa* sehingga kehadirannya sangat dihargai. Selain itu, ucapannya didengar dan titahnya dituruti seperti dalam peristiwa penetapan aturan adat sebagai berikut. “Ama Budi termasuk salah satu yang membuat dan menyepakati aturan tak tertulis itu karena ucapan-ucapan tokoh adat menjadi hukum setelah dibicarakan...” (ML, hlm. 123). Penggalan narasi tersebut memperlihatkan kuatnya pengaruh tokoh adat dalam masyarakat yang perkataannya dapat ditetapkan menjadi aturan.

Bahkan, penyelenggara pesta yang telah memberi makan orang banyak tersebut juga akan mendapat gelar *lakhomi* dan *sumange* yang berarti ‘memiliki harga diri’ dan ‘berwibawa’ (Sonjaya dkk, 2009: VI). Akan tetapi, jika meninjau dari mata pencaharian sebagian besar masyarakat Nias, tidak mudah untuk menyelenggarakan pesta. Hal itu dilatarbelakangi oleh profesi masyarakat Nias yang umumnya bertani di ladang seperti dalam kutipan berikut.

“...setiap hari Kamis aku libur menggali untuk membantu Sayani memetik coklat dan memotong sayur di ladang keluarga mereka. (ML, hlm. 26).

“hidup Ama Budi pas-pasan karena tidak ada uang yang bisa ditabung dari hasil ladang mereka. Dapat uang dari penjualan coklat hari ini habis untuk makan tiga hari ke depan”. (ML, hlm. 98).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa mata pencaharian masyarakat Nias bergantung pada pemanfaatan ladang. Hal itu sejalan dengan apa yang disampaikan Bintazi (2020) dalam *Sahöagölo Nias (Catatan Perjalanan Seorang Guru). Dari pengalamannya mengajar di Nias*, ia menyebut bahwa masyarakat Nias bekerja di ladang untuk menderes karet. Profesi utama tersebut digambarkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Persoalan ini diperparah dengan kenyataan keadaan geografis Nias yang rentan akan bencana gempa. Fakta ini diungkapkan oleh Puccioni (2013: 30) bahwa tidak ada satu pun tempat di dunia yang memiliki risiko gempa bumi dan tsunami begitu besar, kecuali Pulau Nias. Dari latar belakang tersebut, keadaan sosial ekonomi masyarakat Nias dapat diukur. Kemampuan ekonomi masyarakat Nias pada umumnya tergolong berada di garis kemiskinan. Oleh karena itu, pelaksanaan pesta bagi masyarakat Nias terhitung sulit. Terlebih di samping menyediakan berkarung-karung beras untuk menjamu para tamu makan, pesta *owasa juga* memerlukan perhiasan emas dan babi seperti tergambar dalam kutipan berikut.

“Memang mereka minta apa?”

“*Mangowasa, pesta tertinggi, tapi itu sangat berat.*” “Ama melakukannya?”

“Ya, demi adat, aku melakukannya, tapi butuh tiga tahun sejak menjadi kepala desa untuk bisa menyelenggarakannya. Ratusan ekor babi dan puluhan gram emas dikorbankan, berkarung-karung beras direlakan untuk menjamu khalayak yang datang ke pesta selama tujuh hari tujuh malam.” (ML, hlm. 101)

Berdasarkan kutipan tersebut tergambar bahwa Ama Budi baru dapat menyelenggarakan pesta setelah tiga tahun terpilih menjadi kepala desa. Kasus ini menunjukkan bahwa diperlukan persiapan panjang bagi masyarakat Nias yang status sosialnya naik. Status masyarakat yang mengalami mobilitas naik meskipun hanya tingkat paling kecil dalam pemerintahan ini ternyata memerlukan biaya besar. Hal ini juga menandakan bahwa selama pemimpin terpilih belum menyelenggarakan pesta, selama itu pula masa kepemimpinannya tidak berjalan secara fungsional. Kepemimpinannya dipandang sekadar simbolik status sosial. Oleh karena itu, selama tiga tahun Ama Budi menjabat sebagai kepala desa, kehadirannya sebagai pemimpin tidak dianggap. Dengan menciptakan kasus ini, pengarang juga membangun tipologi masyarakat adat, terutama Ama Budi dalam menghadapi perubahan status sosial, yaitu tetap menjalankan aturan adat meskipun terkesan memberatkan.

Kemudian, babi yang disebut sebagai syarat pertama dalam menyelenggarakan *mangowasa menunjukkan urgensi hewan tersebut dalam pesta. Laman Museum Nias*

menyatakan bahwa tidak ada suatu peristiwa pun dalam adat Nias yang dapat diselesaikan dan disahkan tanpa menyembelih babi. Memotong babi menjadi salah satu ketentuan dalam pesta adat Nias karena dipercaya dapat menghilangkan segala masalah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sonjaya dkk (2009) bahwa adat Nias mengenal istilah *mate bawi mate goyo yang* berarti ‘mati babi, maka putuslah segala masalah’. Dengan demikian, harus ada babi yang disembelih dalam setiap pesta adat sebagai tanda sah pesta.

Selanjutnya, dari kutipan pada kalimat terakhir di atas, didapatkan gambaran bahwa kebutuhan untuk melaksanakan pesta *mangowasa memerlukan harta yang tidak sedikit. Dana sebesar itu* ternyata terkumpul atas campur tangan pihak keluarga dan kerabat dalam membantu membiayai penyelenggaraan pesta. Artinya, pesta pengukuhan ini memberikan dampak yang dapat membebani para pemimpin. Padahal, Kepala Desa merupakan jabatan yang termasuk ke dalam tingkat pemerintahan dan dari segi pemerintahan tidak ada kewajiban untuk menyelenggarakan pesta semacam ini. Hal ini menandakan bahwa kepemimpinan dalam ranah pemerintahan bagi masyarakat Nias memiliki sangkut paut dengan adat yang begitu kuat. Akibatnya, Ama Budi menjadi terikat utang kepada orang-orang yang telah membantu biaya dalam menggelar *mangowasa. Ia harus berusaha sendiri mencari harta untuk mencicil pembayaran utang. Dalam* melukiskan adat

Nias ini, pengarang menyelipkan sindiran terhadap pemerintah manusia langit.

“Wah, itu sama seperti perjuangan menjadi anggota dewan di kota dong!” aku membandingkan. “Para caleg habis-habisan berkampanye dan membeli suara agar bisa duduk di kursi empuk dan menjadi wakil rakyat.”

“Lagi pula uang mereka bisa kembali karena mendapat gaji besar dan bisa korupsi, sedangkan di sini tidak bisa.”

“Benar juga!” (ML, hlm. 102)

Kutipan di atas menggambarkan kontras manusia langit dan bumi dalam hal pemilihan pemimpin dan keterikatan budaya yang diselipkan sindiran pengarang. Tokoh Hendra membuat perbandingan kontradiktif antara kenyataan politik di perkotaan dengan politik di Nias yang terbelenggu oleh adat. Guna mempertajam kritiknya, pengarang menggerakkan tokoh untuk membenarkan persoalan korupsi yang dilakukan para pemimpin di kota setelah berhasil menjabat. Ia menyetujui bahwa pejabat manusia langit dapat mengganti kembali harta yang dikeluarkan dalam masa pemilu. Jika gaji tidak dapat membalikkan modal kampanye dengan cepat, melakukan korupsi kerap dipilih sebagai jalan singkat para pejabat. Melalui pergumulan tersebut, pengarang mengajak pembaca menyadari masalah kekontrasan di dua wilayah ini dan kompleksitas masalah korupsi yang merugikan rakyat. Pengerukan harta melalui korupsi ini berpotensi menimbulkan kontras yang semakin lebar antarwilayah di Indonesia.

Kontras Kedudukan dalam Masyarakat

Narasi dalam novel *Manusia Langit* sarat akan penggambaran sosial budaya Nias. Pengamatan Sonjaya sebagai arkeolog yang melakukan perjalanan secara intens menjadikan kehidupan sosial budaya Nias yang digambarkan kuat akan warna lokal. Kehidupan Nias yang dilukiskan pengarang diiringi pula dengan perbandingan kehidupan masyarakat modern di perkotaan, khususnya Yogyakarta. Setelah melakukan petualangan antarbudaya di Nias, Hendra memperhatikan perbedaan yang lebar antara sosial budaya manusia langit dan bumi dalam hal kedudukan dalam masyarakat.

Kedudukan dan jabatan merupakan hal yang tidak henti dikejar manusia. Manusia berlomba-lomba untuk meningkatkan status sosial dalam masyarakat. Berbeda dengan *achieved status* yang didapat secara otomatis, status sosial berdasarkan *ascribed status* diperoleh melalui usaha dan kerja keras seseorang. Kedudukan ini bersifat terbuka sehingga semua orang mampu melakukan mobilitas vertikal dalam memperoleh status sosial di masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu jalan *achieved status* agar manusia langit memperoleh status sosial yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat. Hal itu karena tingkat intelektualitas, citra nama, hingga keadaan ekonomi kerap dikaitkan dengan gelar yang dimiliki seseorang. Mereka yang tidak dapat memperoleh pendidikan tinggi umumnya kurang dihormati dan dipandang rendah oleh masyarakat. Oleh karena itu,

tidak mengherankan apabila manusia langit menjadikan jabatan dan gelar pendidikan sebagai tolok ukur dalam menentukan tingkat kedudukan seseorang seperti dalam kutipan berikut.

“Seperti masyarakat di sini yang dibagi menjadi tingkat-tingkat dan bergelar-gelar, di sana pun ada jabatan-jabatan, ada gelar-gelar.”

“Nak Hendra sudah punya gelar?! Ama Budi tampaknya makin penasaran. “Aku bukan apa-apa, Ama, aku masih kecil!”

“Apa gelar yang tertinggi di sana?” (ML, hlm.105) “Ada doktor, ada profesor.” (ML, hlm.106)

Ungkapan di sana dalam kutipan di atas merujuk kepada perkotaan tempat manusia langit tinggal yang memiliki gelar bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat pendidikan. Sarjana (S-1) merupakan tingkat dasar dalam perguruan tinggi yang dapat ditempuh selama tiga setengah hingga empat tahun. Tingkat selanjutnya ialah S-2 yang setelah berhasil menamatkan akan mendapatkan gelar magister. Lalu seperti disebutkan dalam kutipan di atas, gelar tertinggi dalam masyarakat manusia langit ialah doktor dan profesor yang diperoleh setelah menempuh pendidikan S-3.

Gelar-gelar berdasarkan pendidikan akademik di suatu institusi tersebut turut menjadi takaran kedudukan dan harga diri manusia langit. Semakin tinggi gelar seseorang, semakin tinggi pula tingkat kehormatan yang akan diperolehnya. Gelar juga akan mempengaruhi derajat, jabatan, dan status sosial individu di masyarakat. Hal ini menandakan bahwa manusia langit dapat melakukan mobilitas sosial naik melalui pendidikan formal yang menghasilkan gelar.

Jika manusia langit berada di lingkup manusia bumi, gelar yang didapat tersebut belum tentu mendapat kesamaan privilese. Hal itu karena manusia bumi tidak mengenal penyematan gelar. Mereka cenderung tidak memahami dan mempedulikan jabatan mulai dari sarjana hingga profesor sebagai tolok ukur kedudukan masyarakat manusia langit. Pandangan terkait jabatan dan kedudukan manusia langit sangat kontras dengan manusia bumi.

Manusia bumi hanya mengenal gelar kepala desa, tetua marga, dan tetua adat sebagai jabatan tertinggi dalam masyarakat. Jabatan kepala desa maupun tetua dapat diperoleh dengan cara *achieved status*. Kepala desa dapat diraih dengan cara berusaha mencapai kualifikasi dari persyaratan yang diberikan pemerintah (ML, hlm. 100). Masyarakat yang ingin mencoba meraih kedudukan sebagai kepala desa maupun tetua harus melalui jalan hierarki yang disediakan.

Kepala desa merupakan jabatan struktur pemerintah tertinggi dalam masyarakat Banuaha. Akan tetapi, kepala desa tidak otomatis memperoleh kedudukan dan kehormatan yang tinggi di masyarakat. Hal tersebut terjadi pada Ama Budi seperti dalam kutipan berikut. “Menjadi kepala desa tak berarti membuat seseorang dihargai di kampung.” (ML, hlm. 101). Tuturan Ama Budi dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa mendapatkan status sosial sebagai kepala desa belum tentu dihargai oleh masyarakat manusia bumi. Hal itu karena kedudukan dan harga diri bagi masyarakat Nias tidak hanya

ditentukan oleh jabatan, tetapi juga harus disahkan melalui penyelenggaraan pesta.

Kedudukan manusia bumi yang digambarkan dalam novel *Manusia Langit* menunjukkan bahwa tidak mudah untuk meraih status sosial yang tinggi di Nias. Mobilitas sosial dimungkinkan, namun perubahan status sosial yang bersifat struktural sulit dilakukan. Hal ini juga disampaikan Wiradnyana (2010) bahwa lapisan masyarakat Nias bersifat eksklusif. Oleh karena itu, kedudukan yang dimiliki manusia bumi cenderung stagnan. Hanya segelintir orang yang mampu melakukan mobilitas sosial vertikal naik dalam tingkat dan kedudukan sosial di masyarakat Banuaha.

Kontras dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu isu yang disorot oleh Sonjaya dalam novel *Manusia Langit*. Penyorotan kontras ini menunjukkan sikap dan kritik pengarang sebagai bagian dari individu yang lekat dalam dunia pendidikan. Kritik pengarang terhadap dunia pendidikan dapat dilihat dari penggambaran pendidikan manusia langit dan manusia bumi yang diselipkan cercaan, seperti *dasar manusia langit!*, *ulah manusia langit*, dan lain sebagainya. Ungkapan tersebut memperlihatkan luapan emosi Sonjaya terhadap pendidikan yang selalu berorientasi di kota, tanpa memperhatikan daerah seperti Nias. Makian pengarang terhadap dunia pendidikan terlihat dari penyorotan kontras dalam akses informasi dan sistem penyamarataan pendidikan yang terjadi pada manusia langit dan bumi.

Akses terhadap Informasi

Akses terhadap informasi merupakan hak bagi setiap warga negara yang dijamin dalam Pasal 28 F UUD 1945. Pasal tersebut menyatakan bahwa: "Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengelola, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia". Faktanya, tidak semua masyarakat mampu memanfaatkan hak akses informasi tersebut, seperti wilayah Nias yang menjadi latar novel ini.

Kampung Banuaha merupakan wilayah pedalaman Nias yang sulit diakses. Hal ini didasari atas pernyataan Puccioni (2013) yang menyatakan bahwa orang Nias cenderung menjadikan desa mereka hampir tidak mungkin bisa dicapai, baik dari darat maupun laut. Ketertutupan dari daerah luar beriringan dengan keterbatasan masyarakat Nias untuk mengakses informasi. Akses informasi yang sulit dijangkau oleh manusia bumi ini disorot oleh pengarang sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

...orang desa sangat sulit mengakses informasi dari kampus. Bagi mereka, jarak ke kampus seperti antara bumi dan langit. (ML, hlm. 108)

Pernyataan pengarang di atas menampakkan keterbelakangan masyarakat Nias dalam memperoleh informasi. Pengarang menyampaikan hal itu dengan mencontohkan salah satu informasi yang sukar diakses oleh manusia bumi, yaitu informasi yang berasal dari kampus. Selain

karena keterbatasan sarana prasarana dan SDM, jarak yang terbentang dari desa ke kampus diyakini pengarang sebagai faktor penyebab timbulnya permasalahan tersebut. Secara geografis, manusia bumi terhalang oleh jarak ratusan bahkan ribuan kilometer dengan dunia kampus yang dianalogikan sejauh jarak bumi ke langit. Hal ini mengakibatkan akses mereka terhadap informasi menjadi tertutup.

Persoalan ini semakin ditonjolkan pengarang melalui perbandingan dengan masyarakat manusia langit. Pengarang melukiskan berbagai kemudahan manusia langit untuk mengakses informasi melalui sarana prasarana dan berbagai fasilitas yang memadai. Kemudahan mengakses informasi tidak sekadar berasal dari ribuan buku yang bertengger di perpustakaan kampus. Komputer dilengkapi dengan internet yang disediakan universitas juga turut membantu pencarian informasi dengan cepat dan praktis. Bahkan, jika informasi yang dibutuhkan tidak tersedia di wilayah kampus, manusia langit dapat dengan mudah mencari jalan keluarnya. Mereka dapat mendatangi langsung tempat sumber informasi yang dibutuhkan, termasuk ke daerah terpencil seperti tempat manusia bumi tinggal.

Orang-orang kampus bisa dengan mudah masuk ke desa-desa dan mengakses informasi dari masyarakat melalui penelitian-penelitian. (ML, hlm. 108)

Kehadiran program-program penelitian seperti yang disebutkan dalam kutipan di atas merupakan salah satu cara manusia langit memperoleh informasi secara langsung. Mereka dapat mengajukan

tempat sumber informasi, lalu dukungan transportasi disertai dengan sokongan dana pun akan didapatkan. Orang-orang kampus yang dimaksud pengarang ialah manusia langit dalam lingkup *civitas academica*, seperti dosen dan mahasiswa. Pengarang dengan mudah melukiskan hal ini sebab ia termasuk dalam golongan *orang-orang kampus tersebut*.

Sebagaimana Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat tidak terlepas dari dunia kampus. Begitu pula dengan novel ini yang lahir dari hasil penelitian pengarang sebagai bagian dari *civitas academica*. Dengan akses tersebut, manusia langit dapat terjun langsung menggali informasi dari masyarakat lokal dengan tinggal berbulan-bulan di suatu daerah.

Ironisnya, kemudahan akses tersebut cenderung bersifat satu arah. Peneliti dapat memperoleh informasi lebih dari yang mereka butuhkan, namun masyarakat Nias berkemungkinan tidak mendapat timbal balik berupa informasi dari wilayah asal sang peneliti. Akibatnya, hal itu semakin memperparah kontrasan yang terjadi antara manusia bumi dan manusia langit dalam mengakses informasi.

Penyamarataan Pendidikan Wilayah Kota dan Desa

Usaha penyamarataan pendidikan dalam wilayah kota dan desa yang tidak seimbang turut menjadi perhatian pengarang. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh kedudukan pengarang sebagai pengajar di perguruan tinggi. Persoalan ini dinyatakan dalam novel sebagai berikut, “Mereka menyamaratakan

dunia yang sesungguhnya sangat berbeda-beda, sangat beragam.” (ML, hlm. 108). Kutipan tersebut menyatakan bentuk ketidaksetujuan pengarang dalam program penyamarataan pendidikan yang kurang memperhatikan masing-masing daerah. Pengarang melihat persoalan ini sebagai ulah dari manusia langit. Menurutnya, hal itu terjadi sebagai akibat dari ketidakberesan negara dalam mengurus dunia pendidikan.

Penyamarataan pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam meraih mutu yang berkualitas, tentu perlu diperhatikan input yang akan diproses. Hal itu karena input akan mempengaruhi perbedaan hasil meskipun melalui proses yang sama. Dalam sektor pendidikan, input dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah masing-masing wilayah sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Sekolah dengan fasilitas memadai berkapasitas lebih untuk pembaharuan kurikulum dan penambahan kegiatan lain yang sejalan dengan tujuan pemerintah. Adapun sekolah dengan fasilitas minim akan kesulitan memenuhi standar kurikulum yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas pendidikan murid-muridnya.

Dalam hal ini, pengarang melakukan kritik terhadap penyamarataan penerapan kurikulum sebagai panduan yang membentuk murid, namun tidak didahului dengan peninjauan input terlebih dahulu. Penyamarataan pendidikan dalam bidang kurikulum tidak efektif dilakukan jika diterapkan pada pendidikan dengan perbedaan input dalam hal sarana dan infrastruktur. Ketidaksesuaian

penyamarataan kurikulum terlihat dalam kutipan berikut.

Aku ingat bagaimana siswa SMP di Banuaha masih diwajibkan berolahraga setiap Sabtu padahal ia datang ke sekolah sudah berjalan kaki naik-turun bukit berkilometer-kilometer. (ML, hlm. 108).

Dalam kutipan di atas tergambar bahwa siswa SMP manusia bumi melakukan kegiatan berolahraga yang sama dengan kurikulum pendidikan manusia langit. Padahal, manusia bumi sudah berkilometer-kilometer jalan kaki naik turun bukit untuk dapat mencapai sekolah. Persebaran sekolah di Nias juga terhitung minim, terlebih pascagempa yang terjadi di daerah tersebut. Mengutip dari Tabloid *Reformati Edisi Juli 2005*, Dinas Pendidikan Kabupaten Nias yang menjabat saat itu mengatakan bahwa gempa ini mengakibatkan 80 hingga 95% bangunan sekolah rusak berat. Hal itu menandakan bahwa diperlukan tekad kuat dan usaha besar untuk mendatangi bangunan tempat belajar yang jauh dan tidak memadai tersebut. Akan tetapi, kurikulum yang berlaku memaksa mereka mengulangi rutinitas berolahraga ketika sampai di sekolah. Masyarakat manusia bumi hampir tidak memiliki pilihan yang lebih baik selain menerima dan menjalankan kenyataan tersebut.

Potret kondisi pendidikan Nias yang memprihatinkan dilukiskan pengarang sebagai bentuk protes terhadap kebijakan pemerintah dalam menetapkan standar kurikulum. Penerapan standar pendidikan tersebut tidak efektif karena akan mengurangi kebugaran fisik murid saat

belajar sehingga akan sulit diserap dan dipahami. Hal ini juga berakibat pada penerimaan ilmu yang sulit berlangsung maksimal.

Kurikulum pendidikan tersebut hanya cocok diterapkan pada sekolah manusia langit. Hal itu karena jumlah sekolah di perkotaan lebih banyak dan jarak antarsekolah cenderung berdekatan. Transportasi umum dan pribadi pun bertebaran di jalan sehingga manusia langit baru melakukan olah raga ketika mendapat pelajarannya. Hal itu berkebalikan dengan manusia bumi yang sebelum mengikuti pelajaran di kelas sudah berjalan berkilometer-kilometer.

Dengan demikian, meskipun memiliki kurikulum yang sama, *output dalam pendidikan* dua wilayah tersebut berpotensi berbeda. Akibatnya, penyamarataan pendidikan yang bertujuan untuk menghilangkan kesenjangan justru semakin memperlebar kontras kualitas pendidikan di antara keduanya. Penggambaran pengarang dalam menjelaskan kondisi pendidikan di Nias seakan mengajak pembaca untuk peduli terhadap wilayah tersebut. Manusia langit yang lebih maju perlu memperhatikan Nias dengan mempertimbangkan kebijakan dari dua sisi agar penerapan penyamarataan pendidikan lebih matang. Selain itu, pengkaji pendidikan perlu memperhatikan kondisi dan dampak bagi murid-murid yang menerima kebijakan tersebut. Penyesuaian-penyesuaian sarana dan perbaikan infrastruktur pun perlu dilakukan agar pendidikan di wilayah desa dan kota tidak mengalami kesenjangan yang terlalu jauh.

Simpulan

Di dalam novel *Manusia Langit* ditemukan penggambaran masyarakat Nias dalam perspektif pengarang yang berperan sebagai peneliti dan dosen. Dalam perjalanannya, Sonjaya melihat perbedaan yang begitu kontras antara wilayah kota dan Nias sebagai tempat ia melakukan penelitian. Perbedaan yang demikian curam membuat Sonjaya menyoroti potret kontras dua masyarakat tersebut. Potret kontras antara manusia langit dan manusia bumi yang digambarkan mencakup kontras kepemimpinan dan budaya, kontras kedudukan dalam masyarakat, dan kontras pendidikan.

Kontras kepemimpinan dan budaya tergambar dari proses pemilihan pemimpin. Pemimpin manusia bumi diwajibkan mengadakan *owasa* atau *pesta besar setelah terpilih agar suaranya* didengar oleh rakyat yang menyebabkan penyelenggara terlilit utang. Adapun pesta yang diadakan manusia langit diadakan sebelum pemilihan yang berbentuk kampanye, berupa pembagian sembako dan bantuan lain dengan tujuan masyarakat dapat memilihnya. Pemimpin manusia langit juga dapat mengganti kerugian pascakampanye dengan melakukan korupsi.

Kemudian, kontras kedudukan dalam masyarakat terlihat dari perbedaan status sosial pada kedua masyarakat. Manusia langit menjadikan jabatan dan gelar pendidikan sebagai tolok ukur yang menentukan tingkat kedudukan seseorang. Akan tetapi, gelar yang didapat tersebut belum tentu mendapat privilese yang sama jika manusia langit berada di lingkup

manusia bumi. Hal itu karena manusia bumi hanya mengenal gelar kepala desa, tetua marga, dan tetua adat sebagai jabatan dengan kedudukan tertinggi dalam masyarakat.

Terakhir, kontras pendidikan terlukis dalam dua hal, yaitu kontras akses terhadap informasi dan kontras penyamarataan pendidikan. Informasi sangat sulit diakses oleh manusia bumi. Adapun manusia langit dapat dengan mudah mengakses informasi dari mana pun, termasuk mendapat informasi terkait manusia bumi melalui berbagai program penelitian. Kontras dalam penyamarataan pendidikan terlihat dari penerapan pelajaran olah raga sebagai standar kurikulum yang diterapkan di sekolah yang jauh berbeda. Manusia bumi sudah berjalan kaki naik turun bukit berkilometer-kilometer untuk mencapai sekolah, namun tetap dipaksa untuk mengikuti kurikulum pembelajaran dengan kembali berolah raga. Berkebalikan dengan manusia langit, jumlah sekolah di perkotaan lebih banyak, jarak antarsekolah berdekatan, moda transportasi bertebaran di jalan sehingga standar pendidikan tersebut hanya cocok diterapkan di sekolah manusia langit.

Dalam melukiskan kontras tersebut, pengarang sama sekali tidak merendahkan masyarakat Nias yang tergolong tertinggal. Hal itu dipengaruhi oleh profesi pengarang sebagai arkeolog sehingga hanya menampilkan kenyataan sosial tanpa menghakimi daerah tertentu. Akan tetapi, sikap pengarang menunjukkan rasa empati terhadap masyarakat Nias yang dapat dilihat dari dialog tokoh dan pemilihan diksi dalam narasi. Dengan demikian,

dapat terlihat bahwa Sonjaya memiliki maksud tertentu dalam menonjolkan masalah kontrasan masyarakat Nias dan Yogyakarta. Melalui novel *Manusia Langit*, pengarang mengkritik pemerintah untuk memperhatikan semua daerah secara merata. Selain itu, pengarang juga mengajak pembaca dan golongan manusia langit untuk peduli terhadap kondisi masyarakat Nias.

Daftar Rujukan

- Anonim. 2021. *Istiadat Nias*. Dirujuk dari <https://museum-nias.org/istiadat-nias/>, yang diakses pada 10 Oktober 2022.
- Ardianto, Yoni. 2019. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Dirujuk dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>, yang diakses pada 13 Juni 2022.
- Basid, Abdul. 2020. "Potret Masyarakat Pegaten dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari Berdasarkan Teori Kritik Sastra Marxis". *Lingua* 16(2): hlm. 127–137.
- Bintazi. 2020. *Sahöagölo Nias (Catatan Perjalanan Seorang Guru)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Bottero, W. 2004. *Stratification: Social Division and Inequality*. London: Routledge.
- Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- , 2020. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Hämmerle, P. Johannes Maria. 2001. *Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- UUD 1945 Pasal 28 F Tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia. Sekretariat Negara Jakarta.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Maulita, Alivia. 2011. "Sistem Religi Masyarakat Nias dalam Novel *Manusia Langit* Karya J.A Sonjaya: Sebuah Analisis Sosiologis" [Skripsi, Universitas Indonesia] ..
- Nazir, Mohammad. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- PMG. 2005. "Tujuh Ratus Anak Nias Dapat Bea Siswa". *Tabloid Reformata*, Edisi 28 Juli 2005. <https://archive.org/details/TabloidReformataEdisi28Juli2005/page/n9/mode/2up?view=thru>, yang diakses pada 3 November 2022.
- Puccioni, Vanni. 2013. *Petualangan Elio Modigliani di Nias Selatan Tahun 1886*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sonjaya, Jajang Agus. 2010. *Manusia Langit*. Jakarta: Kompas.

- Sonjaya, Jajang Agus, dkk. 2009. *Menelusuri Makna Kesejahteraan pada Masyarakat Megalitik: Studi Etnoarkeologi di Boronadu, Nias*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tanudirjo, Daud. 2009. "Memikirkan Kembali Etnoarkeologi". *Jurnal Arkeologi Papua*. Vol. 1 (2), 1-15. Balai Arkeologi Jayapura.
- Wiradnyana, Ketut. 2010. *Legitimasi Kekuasaan pada Budaya Nias*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.